



BAB I

PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan memang tidak pernah habis untuk diperbincangkan. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses dengan metode atau cara tertentu sehingga orang dapat memperoleh sebuah pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan.¹ Pada era globalisasi seperti sekarang ini, instansi pendidikan mengemban tugas penting untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang berkualitas di masa depan. Guru memegang kunci utama bagi peningkatan mutu SDM masa depan dalam dunia pendidikan. Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang didalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, pendidik, kepala sekolah, administrator, masyarakat, (*stakeholders*) dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, setiap orang yang terlibat dalam pendidikan tersebut dapat memahami tentang perilaku individu, kelompok, maupun sosial sekaligus dapat menunjukkan perilakunya secara efektif dan efisien dalam proses pendidikan.²

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar, pemerintah Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang berpotensi dan berkualitas. Salah satu upaya untuk pemerintah menciptakan dan meningkatkan mutu kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Dengan adanya pendidikan yang berkualitas maka akan dapat mencetak generasi bangsa yang berkualitas, sehingga nantinya akan tumbuh menjadi generasi bangsa yang handal dan mempunyai

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 10.

² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 3.

kemampuan untuk menghadapi permasalahan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia yang semakin modern.

Pendidikan merupakan sebuah sarana atau wadah untuk melakukan suatu perubahan sosial yang di harapkan nantinya, tentunya pada perubahan sosial yang diinginkan tersebut dapat menciptakan taraf hidup yang harus dinilai dengan pendidikan. Terbentuknya Negara Republik Indonesia mempunyai salah satu tujuan yakni untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa harus dibarengi dengan usaha membangun sistem pendidikan nasional yang dapat dilakukan secara global di seluruh wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Harapan kedepannya jika sistem pendidikan nasional dilakukan dengan baik akan dapat mencerdaskan anak bangsa dengan mempunyai kecerdasan secara kognitif, motorik, psikomotorik. Selain kecerdasan itu, juga dapat dibarengi dengan kecerdasan perilaku dan akidah akhlak yang terpuji.³

Di dalam dunia pendidikan guru mempunyai tingkatan tertinggi, mengingat guru sebagai penyampai informasi dan pengetahuan kepada peserta didik yang baik, penyampaian itu baik dilakukan di luar maupun di dalam kelas. Pendidik adalah pembimbing dan pengarah yang mengemudikan perahu tetapi tenaga untuk menggerakkan perahu tersebut haruslah berasal dari mereka atau peserta didik yang belajar. Jadi, para peserta didik harus didorong dan dirangsang untuk belajar bagi diri mereka sendiri dan tugas pendidik yang sebenarnya adalah menjamin bahwa peserta didik menerima tanggung jawabnya sendiri untuk belajar dengan mengembangkan sikap dan rasa antusiasme untuk keperluan ini.⁴ Dalam Kamus

³ UU RI No. 20 Tahun 2013 tentang SISDIKNAS dan PP RI Tahun 2013, *Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2010), 2.

⁴ Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta Utara: CV. Rajawali, 1991), 31.

Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁵

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi dan pengetahuan saja, akan tetapi guru sebagai fasilitator, motivator, dan mediator bagi peserta didik. Setiap peserta didik mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda dan di sini guru dituntut untuk dapat bisa memahami dan melayani peserta didik tanpa adanya pilih kasih. Selain itu, guru juga dituntut untuk memiliki *skill* atau keterampilan dalam mendidik, membimbing, mengelola kelas, dan mengembangkan kegiatan pembelajaran sehingga guru mampu memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dengan baik dan terciptanya kondisi kelas yang efektif. Tugas utama guru adalah menciptakan suasana didalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu, pendidik memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang baik. Salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan mengatur kelas/mengelola kelas.⁶

Pendidikan di Indonesia sudah menerapkan kurikulum pada setiap instansi. Kurikulum merupakan sebuah perangkat pembelajaran dan menjadi sebuah program pendidikan yang diberikan kepada lembaga penyelenggara pendidikan yang di dalamnya memuat rancangan pembelajaran yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik dalam kurun waktu satu periode jenjang pendidikan. Adanya pengembangan kurikulum yang terjadi di Indonesia mulai dari kurikulum 1952 hingga kurikulum 2013, itu merupakan tujuan agar pendidikan di Indonesia menjadi lebih

⁵ Tim Redaksi Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 377.

⁶ Conny Semiawan., Dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 1992), 63.

baik. Perbaikan dalam kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka ini merupakan sebuah hal yang mendasar agar tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Di era sekarang Indonesia baru saja menerapkan kurikulum baru, yaitu kurikulum merdeka belajar yang diterbitkan sejak tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan Indonesia. Merdeka belajar merupakan bentuk kebijakan terobosan yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan Indonesia yaitu Nadiem Makarim, yang bertujuan untuk mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan kepala sekolah dan pemerintah daerah. Kebijakan merdeka belajar lahir dengan adanya suatu keinginan untuk menjadikan Indonesia yang lebih baik lagi, maka dari itu dalam hal pendidikan perlu di prioritaskan untuk dapat mewujudkan cita-cita tersebut. Dari segi Lembaga pendidikan haruslah mampu untuk dapat menyeimbangi perkembangan zaman.⁷

Program yang diungkapkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim mengundang banyak perhatian dari kalangan pemerhati pendidikan. Salah satunya yakni Darmayani dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa :

“Merdeka belajar bisa dikatakan merupakan otonomi dalam bidang pendidikan. Kebijakan otonomi pendidikan mulai dihidupkan kembali di era ini. Memerdekakan unit pendidikan, memerdekakan guru, memerdekakan peserta didik dapat merangsang munculnya inovasi-inovasi baru. Peserta didik dapat belajar secara mandiri dan kreatif, sehingga seluruh peserta didik Indonesia yang beraneka ragam suku dan kebudayaan dapat memiliki ragam cara belajarnya masing-masing. Diungkapkan oleh Yuli Bangun Nursanti Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wonogiri fokus dari Merdeka belajar adalah terletak pada proses pembelajaran. Saat ini dalam proses pembelajaran masih banyak kita jumpai peserta didik yang belum bisa memberikan pemikiran secara analisis. Dalam Merdeka belajar diharapkan dapat dikembangkan cara berfikir kritis dan analitis.”⁸

Berdasarkan perubahan-perubahan dan sistem kemajuan pendidikan yang ada tentunya tidak terlepas dari peran sistem pendidikan di Indonesia. Maka adanya pembaruan yakni kurikulum merdeka merupakan sebuah gagasan yang memberikan

⁷ Asfiati, *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2021), 26.

⁸ Purwoko Agung, *Merdeka Belajar Dan Penghapusan UN*, (Semarang: Lontar Merdeka, 2020), 5.

kelonggaran kepada guru dan juga siswa untuk menentukan sendiri sistem pembelajaran yang akan diterapkan.⁹ Permasalahan pendidikan yang ada saat ini direspon oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengeluarkan kebijakan “Merdeka Belajar”. Nadiem Makarim selaku Kemendikbud secara tegas menyebutkan bahwa konsep merdeka belajar merupakan usaha untuk mewujudkan kemerdekaan dalam berpikir. Kebijakan ini dimulai dengan perbaikan standar mutu pendidik. Nadiem Makarim memberikan kritikan kepada Lembaga Pendidikan yang saat ini gagal menciptakan penilaian dalam pembelajarannya sendiri.¹⁰

Macam-macam keterampilan harus dikuasai oleh guru, keterampilan dasar guru mengajar dan pengelolaan kelas itu sangat dituntut untuk dimiliki oleh guru. Setiap individu yang berprofesi sebagai guru harus memiliki sebuah keterampilan dasar. Keterampilan tersebut ada delapan diantaranya yaitu: keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.¹¹

Keterampilan mengelola kelas merupakan kegiatan guru untuk dapat menciptakan siklus belajar yang kondusif.¹² Mengelola kelas merupakan salah satu tugas pendidik yang tidak dapat ditinggalkan.¹³ Pengelolaan kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sangat diperlukan oleh guru, akan tetapi mengelola kelas tidak selamanya dapat dipertahankan dengan baik, karena perubahan tingkah

⁹ Choirul Ainia Dela, et.al, “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter”, *Filsafat Indonesia*, Vol.3 No.3, (2020), 95.

¹⁰ Syailendra Persada, Nadiem Makarim: *Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir*, <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir> (diakses pada tanggal 24 desember 2022).

¹¹ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Penerbit Insan Cendekia, 2002), 101-102.

¹² Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, Persada, 2011), 57.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 194-195.

laku setiap peserta didik sangat berbeda-beda yang itu akan terjadi dengan sendirinya. Guru kelas adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas.¹⁴ Guru yang terampil dalam mengelola kelas yaitu guru yang mempunyai sebuah strategi pengelolaan kelas yang baik, yang nantinya akan diimplementasikan pada suasana kelas. Ketika guru mengimplementasikan *skill* mengelola kelas itu merupakan usaha yang dilakukan guru yang dengan sengaja dan sadar, itu dilakukan untuk mengatur kegiatan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Keterampilan guru dalam pengelolaan kelas merupakan kemampuan yang dimiliki setiap guru untuk dapat mewujudkan dan mempertahankan suasana belajar yang optimal. Dalam keterampilan mengelola kelas yang efektif merupakan prasyarat untuk terjadinya proses kegiatan belajar mengajar yang efektif.¹⁵ Selain itu, terdapat hal lain yang ikut menentukan keberhasilan guru dalam mengelola kelas yaitu kemampuan guru untuk mencegah timbulnya tingkah laku peserta didik yang dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar.¹⁶ Permasalahan di kelas yang sering dihadapi oleh guru, baik itu guru pemula maupun guru yang telah berpengalaman. Permasalahan tersebut terjadi karena dalam setiap pembelajaran, guru akan menemukan berbagai keragaman peserta didik meliputi perbedaan suku, budaya, karakteristik, tingkah laku, jenis kelamin, dan ekonomi.

Kegiatan pengelolaan kelas tidaklah mudah untuk dilakukan, hal tersebut terlihat bahwa masih terdapat guru yang kurang memperhatikan keterampilan mengajar dalam mengelola kelasnya. Dalam hal tersebut banyak hal harus diperhatikan yaitu: ruang kelas, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk,

¹⁴ Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 142.

¹⁵ Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 124.

¹⁶ J.J. Hasibun., Ibrahim., Dkk, *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*, (Bandung: CV Remadja Karya, 1998), 163.

penerangan, sirkulasi udara yang baik, suhu ruang, *mereview* materi pertemuan sebelumnya, pemanasan untuk masuk ke materi yang akan dipelajari, dan pembinaan kegiatan belajar mengajar berlangsung.¹⁷

Dari latar belakang yang sudah peneliti paparkan di atas, bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas merupakan komponen yang penting dalam mengajar, melalui keterampilan mengelola kelas dapat menciptakan dan menjaga aktivitas belajar mengajar yang optimal dan dapat mengembalikan kondisi kelas menjadi baik jika terjadi masalah selama proses pembelajaran. Di SD NU Nawa Kartika memiliki permasalahan dalam pembelajaran matematika, seperti halnya peserta didik ramai sendiri ketika guru menjelaskan, peserta didik merasa bosan dalam pembelajarannya, dan peserta didik tidak dapat konsentrasi dengan baik dalam mata pelajaran matematika. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SD NU Nawa Kartika Kudus.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah yang ada pada penelitian kualitatif disebut dengan fokus penelitian, yang mana berisikan pada pokok masalah yang masih umum.¹⁸ Pada batasan masalah yang dilakukan peneliti ini pada guru yang diteliti yaitu tentang keterampilan guru dalam pengelolaan kelas di mata pelajaran matematika kelas IV pada penerapan kurikulum merdeka belajar Semester II Tahun Ajaran 2022/2023. Di sini peneliti memfokuskan pada pengelolaan kelas guru, mata pelajaran matematika IV di SD NU Nawa Kartika Kudus.

Peneliti akan memilih kelas tingkat tinggi, peneliti akan memilih kelas IV di SD NU Nawa Kartika Kudus sebagai sasaran untuk nantinya diteliti dalam penelitian

¹⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 95.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

ini. Alasan peneliti memilih kelas IV di SD NU Nawa Kartika Kudus karena kelas IV merupakan kelas tingkatan tinggi yang paling awal, jadi dalam segi materi masih mudah dan nantinya keterampilan apa yang diterapkan guru dalam mengelola kelas pada mata pelajaran matematika di kelas ini. Alasan peneliti meneliti sekolah ini karena sekolah ini termasuk salah satu sekolah Islam favorit yang berada di Kudus. Sekolah ini juga sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar sejak tahun 2022. Dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di terapkan pada kelas I dan IV karena pada kelas I menjadi kelas awal pada tingkatan rendah dan kelas IV menjadi kelas awal pada tingkatan tinggi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterampilan guru dalam pengelolaan kelas pada penerapan kurikulum merdeka belajar di SD NU Nawa Kartika Kudus?
2. Bagaimana kendala dan solusi guru dalam pengelolaan kelas pada penerapan kurikulum merdeka belajar di SD NU Nawa Kartika Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana keterampilan guru dalam pengelolaan kelas pada penerapan kurikulum merdeka belajar di SD NU Nawa Kartika Kudus.
2. Mendeskripsikan kendala dan solusi guru dalam pengelolaan kelas pada penerapan kurikulum merdeka belajar di SD NU Nawa Kartika Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pembaca dan peneliti yang akan melakukan penelitian dengan aspek yang sama secara lebih detail dengan menggunakan cakupan penelitian yang lebih luas. Diharapkan juga menjadi masukan bagi praktisi pendidikan yang memiliki kesamaan dalam karakteristik penelitian.

2. Secara Pragmatis

a. Pendidik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau menambah motivasi bagi semua pendidik pada pengelolaan kelas, nantinya pendidik akan dapat memahami pentingnya pengelolaan kelas agar menjadikan suasana kelas menjadi lebih kondusif, efisien dan efektif.

b. Siswa

Penelitian ini dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar dan nantinya peserta didik akan merasa senang dan mudah ketika belajar.

c. Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi sekolah dan menambah sumbangsih dalam bidang keilmuan yang berkenaan dalam berpedoman untuk menentukan kebijakan dan untuk memperbaiki sistem yang sudah ada.

d. Peneliti Lain

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah *literature* dibidang pendidikan khususnya di dalam prodi pendidikan guru madrasah ibtidaiah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi adalah gambaran secara rinci dari keseluruhan isi dalam skripsi, sehingga nantinya mempermudah pembaca dalam menelaah dan memahaminya. Penulis membagi ke dalam tiga bab dalam penulisan skripsi ini, yang mana masing-masing memiliki titik fokus yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan saling melengkapi, diantaranya yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang di dalamnya memuat pola dasar penyusunan dan langkah penelitian, meliputi Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, yang di dalamnya memuat Kerangka Teori, meliputi Keterampilan Guru, Pengelolaan Kelas, Kurikulum Merdeka Belajar, Tinjauan Pustaka, dan Kerangka Berpikir.

Bab III Metode Penelitian yang di dalamnya membahas tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang di dalamnya memuat tentang Gambaran Objek Penelitian, Deskripsi Data Penelitian, dan Analisis Data Penelitian.

BAB V Penutup yang di dalamnya terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.